

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **2.1 Pengertian Transgender**

Transgender merupakan isu lama yang kini hadir kembali menjadi berita hangat di kalangan dunia internasional maupun di Indonesia. Secara etimologis transgender berasal dari dua kata yaitu kata trans dan kata gender. Kata trans yaitu pindah (tangan tanggungan) pemindahan. Sedangkan kata gender yaitu jenis kelamin.

Namun pengertian kata gender dalam kamus Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tidak secara jelas dibedakan pengertian antara kata sex. Setelah sekian lama terjadi proses pembagian peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang telah bertahan bertahun-tahun bahkan berabad-abad maka sulit dibedakan pengertian sex (laki-laki dan perempuan) dengan gender.

Dengan demikian menurut hemat penulis pengertian kata gender terbagi menjadi dua makna yaitu secara biologis kata gender adalah jenis kelamin dan secara sosiologis kata gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku.

Sedangkan secara terminologis transgender diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah bisa dalam bentuk dandanan (*make up*), gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin.

Menurut Nanis Damayanti transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender merupakan orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana pria atau wanita itu sendiri transgender berhenti hanya pada aspek perilaku atau penampilan (*zahir*) saja.<sup>1</sup>

Marzuki mendefinisikan transgender adalah gejala ketidakpuasan seseorang pada jenis kelamin yang dimilikinya karena merasa memiliki seksualitas yang berlawanan. Ketidakpuasan tersebut kemudian diwujudkan dengan berbagai macam cara mulai merubah kebiasaan jalan, bicara, pakaian, memakai perhiasan dan *make-up* hingga usaha melakukan operasi pergantian kelamin.<sup>2</sup>

Kehidupan transgender memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang transgender telah mengidentifikasi dirinya laki-laki dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan namun tanpa disadari seorang transgender masih dapat berperan sebagai wanita yang bersikap feminim. Hal inilah yang membedakan seorang transgender dengan wanita dan pria pada umumnya sehingga dapat mempengaruhi seksualitasnya. Menurut Freud beberapa pribadi seperti ini disebut mempunyai ciri-ciri seksual terbalik atau dalam

---

<sup>1</sup> Gibtiah, *Fiqh Kontemporer*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2015), hlm 272

<sup>2</sup> Marzuki Razak, *LGBT Dalam Perspektif Agama*, [Online] Volume. 1 No.1 Juni 2016. hlm 62

istilah yang lebih baik lagi, mereka merupakan pribadi yang terbalik (*invert*) dan hubungan tersebut disebut berkebalikan (*inversion*). Meski sulit membuat perkiraan yang akurat, jumlah individu dengan ciri-ciri tersebut cukup banyak.

Dengan demikian menurut hemat penulis transgender adalah perpindahan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan tuhan melainkan diciptakan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan yang melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Misalnya seorang wanita secara kultural dituntut untuk lebih lembut sedangkan seorang pria dituntut sebaliknya. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar ia merupakan kombinasi pria wanita itu juga termasuk transgender. transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sekali maupun rutin. Akibat perilaku transgender inilah yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya seperti pria menjadi wanita begitupun juga Wanita menjadi pria.

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa inggris yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian sex dan *gender*. Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar

perubahan sosial dan pembangunan didunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non-pemerintah di perbincangkan masalah gender.

Dari pengamatan, masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang di maksud dengan konsep gender. Setidak-tidaknya ada beberapa penyebab terjadinya ketidakjelasan tersebut. Salah satunya belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami ketidakadilan sosial. Dengan kata lain timbulnya ketidakjelasan disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan lainnya.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultural kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai "naskah" (*scripts*) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak kita sebagai bayi mungil hingga mencapai

usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan.

Menurut Mansour Fakih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.<sup>3</sup>

Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari pada laki-laki, tetapi zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah dipedesaan lebih kuat dibandingkan laki-laki. Semua hal dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lain maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya.

Menurut Suzanne Williams, Janed Seed dan Adelina Mwau dalam *The OXFAM Gender Training Manual*, gender adalah manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya

---

<sup>3</sup> Rahmat Andika, *Pemahaman tentang Transgender (Surabaya:Pustaka Ilmiah) 2016, hlm 17*

kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Mereka dididik bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan dan melakukan pekerjaan yang sepantasnya sebagai perempuan dan laki-laki dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi di antara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk peranan gender mereka dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Sementara itu, *Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia*, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Menurut HT Wilson gender yaitu suatu dasar untuk menentukan perbedaaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Menurut Julia Cleves Mosse gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender” kita. Begitu lahir kita mulai mempelajari peran gender kita. Dalam satu studi laborator

---

<sup>4</sup> Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*(Malang:Pustaka Mahasiswa) 2017, hlm 5

mengenai gender, kaum ibu di undang untuk bermain dengan bayi orang lain yang didandani sebagai anak perempuan dan laki-laki. Tidak hanya gender dari bayi itu yang menimbulkan bermacam-macam tanggapan dari kaum perempuan tetapi perilaku serupa dari seorang bayi ditanggapi secara berbeda, tergantung kepada bagaimana ia di dandani. Ketika si bayi didandani sebagai laki - laki, kaum perempuan tersebut menanggapi inisiatif si bayi dengan aksi fisik dan permainan. Tetapi ketika si bayi yang sama tampak seperti perempuan dan melakukan hal yang sama, kaum perempuan itu menenangkan dan menghiburnya. Dengan kata lain, sejak usia enam bulan anak-anak telah direspon menurut *stereotype* gender.

Sebagai orang dewasa kita cenderung mempercayai bahwa kita hidup dengan kadar kebebasan yang signifikan, bahwa kita bebas memilih cara berperilaku, cara berfikir dan memilih peran gender. Kita juga menganut pandangan umum dunia bahwa jalan kita untuk menjadi feminim atau maskulin merupakan sesuatu yang alami akibat langsung karena dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan.

Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran- peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Di Inggris abad ke

sembilan belas, ada anggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas bekerja di luar rumah guna mendapatkan upah. Tetapi pandangan yang lebih kemudian menunjukkan bahwa anggapan ini hanya berlaku bagi perempuan kelas menengah dan kelas atas.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat waktu atau zaman suku atau ras atau bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum dan ekonomi. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun perempuan.

## **2.2 Sejarah Berkembangnya Transgender**

Proses pemarjinalan masyarakat di dalam struktur sosial ekonomi maupun politik lambat laun menyebabkan komunitas tersebut terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan sebagai perangkat kemiskinan. *Kemiskinan* yang dialami bukan hanya kemiskinan dalam arti tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah melainkan juga kemiskinan dalam arti terkekangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan.



Dalam sejarah peradaban romawi, kultur sosial yang ada mem-*fetakompli* bahwa perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Pada zaman kaisar konstantin terjadi sedikit perubahan dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi perempuan dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga. Peradaban hindu dan cina tidak lebih baik dari yang lain, hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus di bakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya di bakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad ke 17 masehi.

Lahirnya konsep transgender terjadi pada saat adanya revolusi seksual tahun 1960 dan berkembang pada tahun 1990-an. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan perincian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.<sup>5</sup>

Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller Oakley mengatakan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki- laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender

---

<sup>5</sup> Patris Meliya Sari, (2016) *Konstruksi Media Terhadap Transgender*, Vol.3 No 1 (1 Juni 2016)

dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

### **1.3 Transgender Di Indonesia**

Indonesia adalah negara berkembang yang mempunyai dasar filosofi Pancasila, yang di dalamnya telah mengandung hak-hak asasi manusia. Tetapi meskipun demikian makna Pancasila tersebut masih membutuhkan penjabaran lebih lanjut guna pelaksanaannya, sehingga menjadi lebih bermakna terutama dalam rangka melaksanakan konsep HAM secara operasional dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara di dalam negara republik Indonesia.

Fakta-fakta yang terlihat di seluruh bumi memang menunjukkan adanya ketidakseimbangan besar diantara wanita dan pria. Kalau mau memahami manusia yang mendiami bumi ini dan itu dianggap semakin penting karena hanya dengan pemahaman itulah yang akan memungkinkan manusia menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, maka mau tidak mau wanita yang jelas berbeda dengan pria dan berjumlah lebih dari separuh penduduk bumi, harus dipahami secara tepat juga.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Riant Nugroho, *gender dan strategi pengarus utamanya di indonesia*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal 105.

Memahami berbagai konsep yang berbeda-beda tentang perempuan dalam berbagai kebudayaan tidak akan banyak gunanya bila kemudian kita cocokkan dengan praktik kebudayaan bersangkutan dalam memperlakukan perempuan. Dengan kata lain sekalipun terdapat berbagai konsep yang baik tentang perempuan, namun dalam praktiknya hanya ada satu kenyataan, yakni perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Mau tidak mau keadaan ini telah berarti menjadi anggapan bagi perempuan dalam sejarah kebudayaan manusia.

Identitas transgender baru mulai muncul di kota-kota besar di Indonesia pada beberapa dasawarsa awal abad ke-20. Sebelumnya, keragaman perilaku seksual di antara sesama pria diketahui telah dilakukan dalam konteks seni pertunjukan dan seni bela diri, dalam lingkungan pergaulan sehari-hari khusus pria di banyak golongan *etnis* bahasa (*ethnolinguistik*) nusantara, dengan identitas kadang-kadang dikaitkan pada konteks ini.

Demikian pula, sejarah tentang dewa interseks cukup dikenal dan beragam ungkapan dan identitas gender menjadi hal yang umum dan ditolerin di banyak kelompok etnis dalam konteks budaya yang serupa. Beberapa kelompok etnis bahasa telah mengatur kemungkinan perubahan transgender dan memberi peran khusus kepada mereka yang melakukan hal tersebut. Namun demikian, identitas transgender yaitu transgender dengan pria menjadi wanita (banci atau bencong) yang belum tentu terkait dengan konteks yang telah disebutkan di atas, baru muncul pada paruh kedua abad kedua

puluh dan sekali lagi hanya di kota-kota besar.<sup>7</sup>

Secara signifikan, identitas transgender wanita ke pria, kurang begitu jelas. Yang perlu ditambahkan secara singkat di sini adalah bahwa bagi orang Indonesia secara umum, waria dalam kehidupan nyata lebih banyak dikenal dari pada orang *gay*, *lesbian* atau *biseksual*. Dengan kata lain, orientasi atau perilaku seksual yang tidak konformis seringkali dipersepsi sebagai identitas atau ekspresi *gender non-conforming*.

Cikal bakal advokasi transgender di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an dengan pendirian Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad), yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu, Jenderal Marinir Ali Sadikin. Istilah wadam (wanita Adam) diperkenalkan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang bersifat menghina. Istilah ini kemudian pada tahun 1978 diganti dengan waria (wanita pria) karena Majelis Ulama Indonesia menilai tidak patut nama seorang nabi (Adam) dijadikan bagian pada istilah untuk kaum laki-laki yang mengekspresikan jendernya dengan cara yang lebih menyerupai perempuan. Organisasi yang berfungsi sebagai ruang sosial budaya yang aman ini, dengan cepat disusul oleh organisasi serupa di kota-kota besar lain.<sup>8</sup>

Beberapa di antaranya masih terus berkembang hingga sekarang. Banyak yang mendapatkan dukungan dari Pemda setempat yang umumnya diberikan melalui Dinas Sosial, berdasarkan pemahaman bahwa kaum waria merupakan golongan yang kurang mampu atau cacat psikologis. Berbagai organisasi ini

---

<sup>7</sup> Oetomo dan Khanis Suvianita, "*Hidup sebagai LGBT di Asia: Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*," (Laporan Nasional Indonesia, 2013). hlm 18

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 20

berusaha mendukung moral dan mata pencaharian kaum waria dengan menunjukkan bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima mereka dan memperlakukan secara manusiawi.

Pada tahun 1986 beberapa lesbian Jakarta sempat mendirikan Persatuan Lesbian Indonesia (*Perlesin*), karena merasa terdorong oleh perkawinan dua wanita pada tahun 1981 yang mendapatkan liputan media massa dan terinspirasi dari keikutsertaan mereka di organisasi Lambda Indonesia cabang Jakarta. Kepimpinan nasional Lambda Indonesia juga sempat mengalami kemunduran pada tahun 1986, meskipun beberapa cabang organisasi masih melanjutkan kegiatan. Pada tahun 1985, cabang Yogyakarta membentuk dirinya sebagai organisasi mandiri setempat dengan nama Persaudaraan *gay* Yogyakarta (PGY) yang juga menerbitkan majalah *jaka*. Beberapa mantan aktivis cabang Lambda Indonesia di Surabaya mendirikan kelompok kerja *lesbian* dan *gay* Nusantara, disingkatkan menjadi *gaya nusantara* dan menerbitkan majalah yang juga diberi nama *gaya nusantara*. Organisasi ini memiliki tujuan antara lain mendorong pendirian komunitas dan organisasi di berbagai daerah di Indonesia.

Sejak tahun 1983, media massa sudah mulai meliput pergerakan ini, ada yang sekedar menyoroti aspek seksual dalam

pemberitaan sensasional dan ada pula yang berisi pembahasan lebih serius. Media massa sudah memuat laporan tentang gerakan waria sejak awal berkembangnya pada akhir tahun 1960-an. Walaupun pada masa awal para aktivis berjaga-jaga agar tidak selalu mengungkapkan identitasnya, ada beberapa pada pertengahan tahun 1980-an yang memberanikan diri untuk diwawancarai dan juga diundang ke seminar-seminar yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan organisasi kemasyarakatan. Semakin banyak pria *gay* dan beberapa *lesbian* menulis surat kepada penerbit majalah untuk dihubungkan dengan organisasi-organisasi tersebut. Banyak di antara mereka kemudian berlangganan majalah melalui pos atau membelinya di tempat-tempat tertentu. Para pembaca majalah *G: gaya hidup ceria, jaka, gaya nusantara* dan *jaka-jaka* juga menyumbang karangan fiksi maupun non-fiksi, gambar sketsa dan foto sampul. Media massa dan jaringan layanan pos berperan besar dalam mendukung perkembangan pergerakan awal dan organisasi ini yang juga berusaha menjangkau komunitas setempat yang sudah ada.

Pada awal dasawarsa 1990-an, meningkatnya liputan media tentang HIV yang hampir selalu menyebutkan tentang pria *homoseksual* dan waria, membuka peluang lain bagi beberapa organisasi yang tampil di media massa untuk menjangkau konstituen

mereka. Dalam beberapa tahun awal dasawarsa tersebut berdiri berbagai organisasi di Bandung, Jakarta, Pekanbaru, Denpasar, Malang dan Makassar. Para lesbian dan pria transgender juga berusaha mengorganisir diri lagi di Jakarta, Makassar dan Singaraja. Chandra Kirana, yang merupakan kumpulan lesbian di Jakarta, membuat majalah sendiri, yaitu *Gaya Lestari*, yang selama sekitar dua tahun terbit sebagai sisipan dalam majalah *Gaya Nusantara*.

#### **1.4 Faktor yang menyebabkan berkembangnya Transgender di Indonesia**

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber maka ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya transgender di Indonesia yaitu faktor internal.

##### ***Faktor Internal***

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam mencipta dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Faktor ini meliputi:

##### **Faktor Keluarga**

Rumahku istanaku atau *Home Sweet Home* adalah kehidupan dalam rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan, penuh kasih, penuh cinta yang didasari dengan pengajaran-pengajaran. Anggota keluarga akan merasakan sebuah kenyamanan berada dekat satu sama yang lain karena hidup mereka yang memiliki kasih sayang sehingga keluarga tersebut diberkati oleh Allah SWT. Sedangkan rumahku nerakaku merupakan suatu kata kiasan yang

menjelaskan sebuah situasi ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Tidak ada kasih, tidak ada kedamaian, tidak ada kenyamanan yang diperoleh oleh anggota keluarga karena Al-qur'an bukan menjadi dasar pedoman dalam hidup berumah tangga.<sup>9</sup>

### **Faktor Moral dan Akhlak**

Melihat situasi dan kondisi dewasa ini, maka etika pada zaman sekarang semakin perlu dipertahankan. Karena tanpa etika dan tanpa di perkuat oleh hukum, maka manusia yang satu dapat dianggap saingan terhadap manusia lainnya. Terbentuknya kaum transgender karena adanya penyimpangan norma- norma susila di dalam masyarakat, selain itu semakin hilangnya sebuah kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lemahnya iman, pengendalian diri yang kurang dalam konteks hawa nafsu serta banyak menerima rangsangan seksual dari luar dapat membentuk moral dan akhlak seorang kaumtransgender.<sup>10</sup>

### **Pengetahuan Agama yang Lemah**

Setiap orang berhak mengikuti upacara keagamaan atau ritual keagamaan, selain itu setiap agama juga berkewajiban melindungi hak dari umatnya untuk melakukan upacara keagamaan, termasuk kelompok transgender hal tersebut dikarenakan agama adalah hubungan antara seseorang dengan Tuhannya.

Faktor yang paling utama yang menyebabkan seorang masuk dalam bagian transgender yaitu faktor agama. transgender tidak dibenarkan dalam agama karena transgender sangat bertentangan dengan konsep penciptaanmanusiadimana Allah SWT hanya menciptakan laki-laki dan wanita sebagai satu pasangan yang

---

<sup>9</sup> Eko Mulya Tua, "Pembinaan Terhadap Kaum lesbian, Gay,Bisexual dan Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)" 18 April 2016, hlm.60

<sup>10</sup> Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Agama Islam* (Bandung : Alfabeta 2011) hlm 27



berharga dihadapan Allah.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *homoseksual*. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan mana yang baik dan yang mana yang sebaliknya haram dan halal dan lain-lain.<sup>11</sup>

### **Kebutuhan Ekonomi**

Dengan latar belakang ekonomi masing-masing, tentunya di usia yang dewasa ini mempunyai pemikiran untuk mandiri. Orientasi seksual tidak bisa dijadikan alasan untuk membatasi seseorang memperoleh mata pencarian tertentu. Namun yang terjadi justru kelompok transgender masih terstigma negatif untuk menentukan pekerjaan yang mereka inginkan.

Memilih kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan seksual harus ditinjau lagi, sebab orientasi seksual tidak dapat menjadi alasan untuk membatasi mata pencarian atau pekerjaan untuk kaum transgender. Proses pemilihan pekerjaan ditentukan oleh kemampuan dan skill mereka dalam pekerjaan tersebut, begitu juga hak mereka untuk menduduki jenjang yang lebih tinggi di tempat mereka bekerja.

---

<sup>11</sup> Mulya Tua, "*Pembinaan Terhadap Kaum lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)*" 18 April 2016, hlm.63

## **Pendidikan**

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 khususnya pasal 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Undang-undang Dasar 1945 (pasal 31 ayat 1) menjamin bahwa pendidikan hak semua warga negara Indonesia, baik warga negara *heteroseks* maupun yang transgender. Kelompok transgender ini juga merupakan warga negara Indonesia yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama oleh pemerintah,

## **Lingkungan**

Faktor lingkungan menjadi alasan kenapa seseorang menentukan pilihan untuk terlibat dalam komunitas transgender. Perlakuan kurang simpatik, pemondokan sesama jenis dan perlakuan tidak senonoh lainnya merupakan indikator-indikator lingkungan yang menentukan seseorang untuk bergabung ke dalam komunitas transgender.

## **Adanya Gerakan Internasional**

Berkembangnya fenomena transgender tidak hanya terjadi di Indonesia. Hampir di semua negara di dunia tidak luput dari

fenomena tersebut. Ketua Laboratorium Sosiologi dari Fakultas FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Drajat mengatakan, adanya gerakan internasional yang memang sengaja mendanai LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) khususnya transgender ini agar bisa cepat berkembang menjadi isu internasional. Upaya ini dilatar belakangi kelompok-kelompok internasional yang bertujuan agar keberadaan mereka yang minoritas di suatu negara benar-benar terlindungi.

Kelompok ini sadar, transgender tidak akan berkembang dan di terima baik di negara yang orientasinya keagamaan yang kuat. Sehingga kaum transgender ini sengaja di danai dengan tujuan memperluas gerakan mereka agar keberadaan mereka mendapatkan pengakuan dari negara-negara dimana mereka ada.

Di Indonesia sendiri, ungkap Drajat, LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) khususnya transgender sudah ada. Melesatnya persoalan transgender ini bukan karena peran dari LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) itu sendiri. Faktor yang menyebabkan transgender ini di Indonesia melesat bagaikan meteor dikarenakan reaksi berlebihan yang ditunjukkan oleh pemerintah. Menteri pendidikan ikut berbicara, Menteri Sosial, Agama, ikut mengecam. Sehingga masyarakat yang tadinya tidak tahu apa itu transgender jadi tahu.

Sehingga saat ini yang harus mendapatkan pemantauan dari pemerintah bukan penganut transgendernya. Namun, yang harus benar-benar dipantau adalah gerakan politik identitas penganut transgender internasional yang memang sengaja mendanai LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) khususnya transgender ini.